

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan penulisan mendalam tentang pemikiran Paulus mengenai daging persembahan berhala dan konsekuensi etikanya bagi Gereja, dapat disimpulkan bahwa konsep-konsep yang diajari Paulus masih relevan dan dapat digunakan di zaman sekarang. Prinsip-prinsip kasih, pertimbangan terhadap sesama, dan kesalehan pribadi yang ditemukan dalam Kitab Suci dapat menjadi pedoman yang kuat bagi umat Kristiani saat menghadapi masalah etis yang sulit. Konsep-konsep ini, yang ditemukan dalam surat-surat Paulus seperti 1 Korintus, menekankan betapa pentingnya memprioritaskan kepentingan spiritual dan moral orang lain daripada kepentingan pribadi atau kelompok. Umat Kristiani dipanggil untuk menjalankan ajaran Paulus dengan kesungguhan dan kebijaksanaan dalam menghadapi tantangan-tantangan etis dalam masyarakat yang semakin kompleks dan terhubung secara global.

Bagi Gereja dan individu Kristiani, penerapan prinsip-prinsip yang berasal dari pemahaman Kitab Suci dapat menjadi sumber kekuatan dan inspirasi. Dengan kemurahan hatinya, Allah ingin agar setiap orang hidup dalam semangat persaudaraan dan kesatuan. Setiap manusia diciptakan menurut gambar Allah (*imago Dei*)²⁰¹ dan memiliki martabat alami yang mendorong mereka untuk berkontribusi pada tujuan ilahi, yaitu bersatu dengan Allah sendiri. Tujuan eskatologis yang sama dimiliki oleh setiap orang, terlepas dari latar belakangnya.

Paulus menulis dalam 1 Korintus 8:1-13 tentang bagaimana prinsip kebebasan harus digunakan dengan cinta kasih dan tanggung jawab. Kebebasan (*libertas*) dimaksudkan untuk

²⁰¹ Punda Panda, *Bahan Ajar Kristologi*.

membangun komunitas yang sejahtera dan bukan untuk kepentingan pribadi. Gereja diminta untuk tetap terbuka dan inklusif dalam masyarakat pluralistik, menghormati martabat setiap orang, dan menghindari tindakan yang dapat menghalangi. Gereja menjadi saksi persaudaraan melalui kasih dan solidaritas. Dengan membangun fondasi moral yang kokoh, umat Kristiani dapat memainkan peran yang konstruktif dalam mempromosikan perdamaian, keadilan, dan kasih di dunia yang penuh dengan tantangan ini.

Dengan memahami pendapat Paulus tentang daging persembahan berhala tidak hanya memberikan wawasan teologis yang mendalam, tetapi juga memberi Gereja arahan praktis untuk mengatasi masalah etis dalam masyarakat modern serta Gereja dapat menjalankan tugasnya sebagai *Sakramentum Unitatis*, yaitu sakramen kesatuan, yang menumbuhkan harmoni dan saling pengertian dalam masyarakat pluralistik. Pendekatan keterbukaan eklesial, yang diinspirasi oleh teologi Paulus, menciptakan ruang untuk dialog oikumenis dan penguatan kohesi sosial di dalam dan di luar Gereja karena ajaran sosial Gereja tidak langsung diperoleh dari wahyu, melainkan merupakan hasil penerapan prinsip-prinsip dasar kemanusiaan kristiani²⁰². Untuk itu umat Kristiani dapat berfungsi sebagai agen pengubah yang positif dengan mengikuti ajaran Paulus dan menerapkan prinsip-prinsip moral yang ditemukan dalam Kitab Suci dan memberikan kontribusi yang berarti dalam membangun masyarakat yang lebih adil, damai, dan berbelas kasih.

Gereja Katolik menghadapi tantangan untuk memahami dan menghargai keragaman agama, budaya, dan perspektif hidup di era globalisasi dan masyarakat yang semakin pluralistik. Dokumen penting Konsili Vatikan II, "*Gaudium et Spes*", menekankan pentingnya dialog antara agama dan keterbukaan eklesial sebagai bagian dari upaya untuk terlibat secara konstruktif dengan

²⁰² Suseno Frans Magnus, "Ajaran Sosial Gereja" (JAKARTA: Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, 1983): hlm. 7

dunia. Dalam menanggapi situasi ini, pandangan Paulus tentang daging persembahan berhala dalam 1 Korintus 8:1-13 memberikan gambaran tentang bagaimana umat Kristiani dapat mengembangkan kebebasan dan kasih dalam komunitas yang beragam. Paulus menunjukkan bahwa kebebasan pribadi harus digunakan dengan hati-hati, selalu mempertimbangkan dampak pada orang lain.

"*Gaudium et Spes*" mendorong Gereja untuk terbuka untuk dialog dan kolaborasi dengan masyarakat dengan latar belakang budaya, agama, dan sosial yang berbeda dalam dunia modern yang semakin pluralistik.

***“Having been created in the image of God, who “from one man created all mankind and gave life to them throughout the face of the earth” (Acts 17:26), God, who has fatherly concern for all people, desires that all humans become one family and treat each other in a spirit of brotherhood*”²⁰³**

“Karena diciptakan menurut gambar Allah, yang “dari satu manusia menciptakan seluruh umat manusia dan memberikan kehidupan kepada mereka di seluruh muka bumi” (Kisah 17:26), Allah, yang memiliki kepedulian kebapakan terhadap semua orang, menginginkan agar semua manusia menjadi satu keluarga dan saling memperlakukan dalam semangat persaudaraan”

Frasa "Allah, Yang mempunyai kepedulian kebapakan terhadap semua orang" menunjukkan paternitas ilahi (*paternitas Dei*)²⁰⁴ yang berarti bahwa Allah adalah Bapa dari semua manusia. Sebagai Pencipta dan Penguasa alam semesta, Allah telah menciptakan manusia dengan tujuan untuk membentuk satu komunitas atau *communio*, yang penuh kasih. Konsep ini menekankan kesatuan umat manusia karena setiap orang diciptakan menurut *imago Dei*, atau citra

²⁰³ Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes*, vol. 19 (JAKARTA: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi WaliGereja Indonesia (KWI), 2021): 67

²⁰⁴ Boy and Senda, “Tuhan Itu Penuh Kasih Dan Hukum-Hukumnya Menghidupkan”: 6

Allah. Ini menunjukkan bahwa, karena mereka diciptakan oleh Allah, setiap manusia memiliki martabat yang tidak dapat dipisahkan²⁰⁵.

Fraternitas, yang harus ada dalam hubungan manusia, diwakili dengan kata "persaudaraan". Konsep ini juga menekankan bahwa, karena mereka berasal dari satu sumber dan menuju satu tujuan, yaitu Tuhan sendiri, semua manusia dipanggil untuk memperlakukan satu sama lain dengan rasa persaudaraan, kasih, dan hormat. *Gaudium et Spes* juga menekankan panggilan ini dan mendukung gagasan bahwa tujuan eskatologis yang sama dimiliki oleh setiap manusia: menyatu kembali dengan Allah selama kehidupan abadi. Prinsip persaudaraan dan kesatuan menjadi kunci dalam membentuk pendekatan eklesial yang inklusif²⁰⁶. Paulus mengajarkan bahwa kebebasan harus dipahami dalam konteks cinta kasih dan tanggung jawab terhadap sesama dalam 1 Korintus 8:1-13. Ini menunjukkan bahwa kebebasan bukanlah untuk memenuhi kebutuhan, melainkan untuk membangun *communio* yang lebih besar di antara umat manusia.

Dalam menghadapi masyarakat pluralistik, Gereja sebagai *communio* dipanggil untuk menunjukkan keterbukaan dan inklusi, mengenali dan menghormati martabat setiap orang sebagai *imago Dei*²⁰⁷. Prinsip kebebasan yang diajarkan Paulus memberi panduan untuk bagaimana Gereja hendaknya bersikap di tengah perbedaan, dengan tidak menjadi batu sandungan bagi orang lain (1Kor 8:13). Gereja memiliki kemampuan untuk menjadi saksi persaudaraan universal melalui

²⁰⁵ Konferensi Wali Gereja, *De Liturgia Romana Et Inculturatione (Liturgi Romawi & Inkulturasi)*, ed. Pr FX. Sumantara Siswoyo, Terjemahan (JAKARTA: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), 2021): 8

²⁰⁶ Konferensi Wali Gereja, 18-19.

²⁰⁷ Konferensi Wali Gereja, *De Liturgia Romana Et Inculturatione (Liturgi Romawi & Inkulturasi)*.

kasih dan solidaritas (*caritas et solidaritas*)²⁰⁸. Selain itu, Gereja berperan aktif dalam mendorong persatuan dan pemahaman satu sama lain dalam masyarakat yang beragam²⁰⁹.

Dokumen ini mengakui peran penting Gereja dalam menyatukan umat manusia dan mendorong keharmonisan melalui pendekatan yang inklusif dan terbuka. Pandangan Paulus dalam 1 Korintus 8:1-13, di mana ia membahas kebebasan Kristiani dan tanggung jawabnya terhadap komunitas, sejalan dengan prinsip keterbukaan eklesial ini.

*“Because the Church has a social and visible structure as a sign of its unity in Christ, it is possible and necessary for the Church to be enriched through the growth of human social life. This is not due to any shortcomings in the constitution that Christ gave her, but rather because the Church has a real social structure. Furthermore, he appreciates that, in addition to his sons, he receives diverse support from men of all ages and backgrounds in the life of his community for anyone who advances the human community on family, culture, economy, and social levels. And the political dimension, both national and international, which, according to God's design, also contributes greatly to the Church, to the point that she is dependent on things outside herself. True, the Church admits that it has benefited from the hostility of those who oppose or persecute it, and it continues to benefit.”*²¹⁰

“Karena Gereja mempunyai struktur sosial dan kasat mata sebagai tanda kesatuannya di dalam Kristus, maka Gereja dapat dan perlu diperkaya melalui pertumbuhan kehidupan sosial umat manusia. Hal ini bukan disebabkan oleh adanya kekurangan dalam konstitusi yang diberikan Kristus, melainkan karena Gereja mempunyai struktur sosial yang nyata. Lebih lanjut, beliau mengapresiasi bahwa, selain putra-putranya, beliau juga menerima dukungan beragam dari laki-laki dari segala usia dan latar belakang dalam kehidupan komunitasnya bagi siapa saja yang memajukan komunitas manusia di tingkat keluarga, budaya, ekonomi, dan sosial. Dan dimensi

²⁰⁸ Wauran, Hutagalung, and Ferinia, “Merekonstruksi Evangelion Dan Sosio-Kultural Misiologi : Upaya Menggempur Urban Society: 106

²⁰⁹ Wauran, Hutagalung, and Ferinia: 108

²¹⁰ Konferensi Wali Gereja, *De Liturgia Romana Et Inculcatione (Liturgi Romawi & Inkulturasi)*: 17

politik, baik nasional maupun internasional, yang menurut rancangan Tuhan juga memberikan kontribusi yang besar bagi Gereja, sampai-sampai bergantung pada hal-hal di luar dirinya. Benar, Gereja mengakui bahwa mereka mendapat manfaat dari permusuhan orang-orang yang menentang atau menganiayanya, dan Gereja terus memperoleh manfaat dari hal ini.”

Sebagai komunitas iman dan entitas sosial, Gereja tidak dapat dipisahkan dari perkembangan kehidupan sosial manusia. Meskipun Gereja memiliki konstitusi dan struktur yang ditetapkan oleh Kristus, ia harus berkembang dan berubah seiring berjalannya waktu. Struktur sosial Gereja tidak boleh stagnan; sebaliknya, Gereja hendaknya berubah dan menyesuaikan diri untuk tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Gereja secara tidak langsung dipengaruhi oleh kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan sosial manusia, seperti keluarga, budaya, ekonomi, dan politik²¹¹. Dalam hal ini, Gereja mendapat manfaat dari kontribusi dari luar dirinya, meskipun dalam beberapa kasus Gereja mungkin menghadapi oposisi atau antagonisme.

Dalam konteks bagaimana Gereja berinteraksi dengan masyarakat yang beragam dan plural? Gereja tidak harus terikat pada struktur yang kaku, tetapi harus terbuka untuk menerima kontribusi dari berbagai bidang kehidupan manusia²¹². Prinsip yang dipegang Paulus dalam 1 Korintus 8:1-13, yang menunjukkan bahwa kebebasan harus digunakan dengan tanggung jawab dan cinta kasih, mirip dengan keterbukaan eklesial ini. Paulus mengajarkan orang Kristiani untuk mempertimbangkan bagaimana mereka bertindak terhadap sesama, terutama mereka yang lemah iman. Demikian pula, Gereja hendaknya beradaptasi dengan masyarakat pluralistik dan menunjukkan kasih kepada semua orang tanpa menimbulkan hambatan.

²¹¹ Andi et al., “Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan 1 Korintus 9:19-23”: 57

²¹² Andi et al: 57

Gereja hendaknya menunjukkan keterbukaan dan keinginan untuk belajar dari pengalaman manusia dalam berbagai bidang dalam konteks pluralisme dan dialog antarbudaya²¹³. Gereja dapat meningkatkan pemahamannya dan menyampaikan pesan Kristus dengan cara yang relevan bagi dunia saat ini dengan menerima manfaat dari berbagai aspek kehidupan sosial. Gereja menggunakan prinsip kasih dan solidaritas Paulus untuk terlibat secara konstruktif dengan dunia, menghargai keragaman, dan mempromosikan persatuan dan keharmonisan. Dengan demikian, keterbukaan eklesial menjadi sangat penting bagi Gereja untuk melaksanakan misinya di masyarakat pluralistik.

5.2 Saran

Gereja masa kini hendaknya mempertimbangkan konteks sosial dan budaya umatnya. Gereja hendaknya waspada terhadap masalah kontemporer yang dapat mengganggu iman dan moralitas umat, seperti Paulus melakukannya di Korintus. Gereja juga hendaknya aktif dalam mendidik umat mengenai pentingnya kasih dan kepedulian terhadap sesama, khususnya mereka yang lemah dalam iman. Anggota umat yang mungkin terlibat dalam praktik yang kontroversial dapat dihindari dengan mengadopsi pendekatan pastoral yang inklusif dan penuh kasih.

Gereja hendaknya membuat program pendidikan yang mendalam dan relevan tentang pemahaman Alkitab, terutama yang berkaitan dengan masalah moral. Dengan memberikan pengetahuan yang komprehensif dan kontekstual umat akan lebih siap untuk menghadapi tantangan dunia di era post-truth ini sambil tetap berpegang pada nilai-nilai kristiani. Gereja hendaknya mendorong umat untuk berbicara secara terbuka dan konstruktif tentang cara-cara umat dapat menerapkan prinsip-prinsip Alkitab dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini meningkatkan

²¹³ Konsili Vatikan II, *De Liturgia Romana Et Inculturatione (Liturgi Romawi & Inkulturasi)*: 17

iman setiap orang selain memperkuat komunitas Gereja sebagai Tubuh Kristus yang saling membangun.